

# Analisis Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Pengajar Siswa Tunagrahita

**Anggi Wulandari**

*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*  
anggi.wulandari19@mhs.uinjkt.ac.id

1

**Nuryudi**

*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*  
nuryudi@uinjkt.ac.id

\*) Corresponding Author

Received : 2025-02-05

Revised : 2025-04-23

Accepted : 2025-04-23

How to Cite:

Wulandari, A., & Nuryudi. (2025). Analisis Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Pengajar Siswa Tunagrahita, *Librarianship in Muslim Societies*, 4(1), 1-22.

DOI: 10.15408/lims.v4i1.44751



© 2025 by Anggi Wulandari & Nuryudi  
This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the  
Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY NC SA)

### **Abstract**

*This study aims to explore how the information needs and information search behavior of high school teachers at SKh Yayasan Karya Dharma Wanita 01, as well as how solutions are made to overcome the obstacles they experience. The method used is qualitative and based on a case study approach. In determining informants, this study uses a purposive sampling technique with three informants who are teachers. The results of this study indicate that the information needs of high school teachers in SKh YKDW 01 are divided into four parts, including: 1) Needs before the new school year, 2) Needs before teaching, 3) Needs when teaching, 4) Students' skill needs to prepare for entering the workforce. The stages of information-seeking behavior carried out by high school teachers in SKh YKDW 01 tend to be in accordance with the stages of information-seeking behavior theory in three models, namely 1) Ellis Model, 2) Kuhlthau Model, and 3) Wilson Model. The solutions used by high school teachers in SKh YKDW 01 to overcome obstacles in searching for information are using existing and free information sources when having difficulty finding information sources about special education and when finding paid information sources. In addition, teachers ask for help from more expert friends when having difficulty finding information on social media and forgetting passwords.*

**Keywords:** *information needs, information seeking behavior, special school teachers, tunagrahita students.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi guru SMA di SKh Yayasan Karya Dharma Wanita 01, serta bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dialaminya. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dan berdasarkan pendekatan studi kasus. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tiga informan yang merupakan guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi guru SMA di SKh YKDW 01 terbagi menjadi empat bagian, meliputi: a) Kebutuhan sebelum menjelang tahun ajaran baru, b) Kebutuhan sebelum mengajar, c) Kebutuhan ketika mengajar, d) Kebutuhan keterampilan siswa untuk persiapan memasuki dunia kerja. Tahapan perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh para guru SMA SKh YKDW 01 memiliki kecenderungan dengan tahapan teori perilaku pencarian informasi pada tiga model, yaitu 1) Model Ellis, 2) Model Wilson, dan 3) Model Kuhlthau. Solusi yang dilakukan para guru SMA SKh YKDW 01 untuk mengatasi kendala dalam pencarian informasi, yaitu menggunakan sumber informasi yang seadanya dan gratis ketika kesulitan menemukan sumber informasi tentang pendidikan luar biasa dan ketika menemukan sumber informasi yang berbayar. Selain itu, para guru meminta bantuan teman yang lebih ahli ketika kesulitan dalam mencari informasi di media sosial, dan lupa kata sandi.

**Kata Kunci:** *kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi, guru sekolah khusus, siswa tunagrahita.*

## PENDAHULUAN

Kebutuhan informasi diawali dengan keingintahuan individu akan suatu hal, sehingga mereka berusaha mencari tahu tentang informasi tersebut untuk dapat memenuhi kebutuhan informasinya (Latiar, 2018, p. 240–241). Seiring berkembangnya zaman, teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang dapat membantu dan memudahkan pencarian informasi seperti saat ini. Septiyantono (2017, p. 1.1) menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi membawa banyak manfaat dalam segala bidang kehidupan, yaitu pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi.

Informasi merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia di berbagai bidang termasuk pada bidang pendidikan. Di Indonesia sendiri, pendidikan mengalami kemajuan besar, setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan termasuk anak-anak disabilitas. Pernyataan tersebut terdapat pada UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 10 tentang Penyandang Disabilitas yang berbunyi “Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus” (Indonesia, 2016, p. 11). Anak berkebutuhan khusus (disabilitas) meliputi tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunaganda, dan autis.

Adapun pengertian dari tunagrahita yaitu kemampuan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) di bawah rata-rata teman sebayanya, atau kurang dari 70 (Maulidiyah, 2020, p. 95). Penyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, hingga mengurus dirinya sendiri. Oleh sebab itu, anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus terutama guru yang mumpuni untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut didasari oleh pernyataan Widiastuti dan Winaya (2019, p. 117) yang menyebutkan bahwa perbedaan anak tunagrahita pada hakikatnya berkaitan langsung dengan proses belajar anak. Berkaitan dengan hal ini, salah satu layanan pendidikan untuk anak disabilitas adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Khusus (SKh), dan sekolah khusus untuk anak tunagrahita disebut SLB-C (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 119).

Guru selaku sivitas akademis, membutuhkan informasi yang tidak hanya sekedar harus terpenuhi namun juga harus berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Silvana et al., 2019, p. 147–148). Sebagai pengajar yang membimbing siswa tunagrahita, guru perlu menguasai beberapa prinsip pendidikan layanan khusus seperti skala perkembangan mental,

kecekatan motorik, keperagaan, pengulangan, kolerasi, maju berkelanjutan, dan individualisme (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 123). Berdasarkan pernyataan di atas, guru membutuhkan pemahaman mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita agar dapat membimbing setiap siswanya sesuai dengan kebutuhannya. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita, guru harus mengetahui kemampuan siswa dan **strategi** yang paling mudah diterima siswanya. Dari kebutuhan tersebut, guru memerlukan informasi yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan materi belajar dalam berbagai bidang secara kontekstual untuk dikelola dan disajikan kepada siswa tunagrahita.

## 4

Melalui peranannya sebagai pengajar, guru melakukan pencarian informasi untuk bisa menemukan dan menguasai bahan atau materi pelajaran dan metode mengajar yang akan dilakukannya. Dalam proses pencarian informasi, seseorang akan melalui berbagai tahapan yang biasa disebut perilaku pencarian informasi. Menurut Wilson (2000, p. 49), perilaku pencarian informasi adalah usaha pencari informasi dalam pencarian informasi ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Namun, dalam prosesnya seorang pencari informasi bisa mengalami kendala atau hambatan yang biasanya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kendala internal yaitu kendala yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti sikap dan pengetahuan seseorang. Sedangkan kendala eksternal adalah kendala yang berasal dari luar individu, seperti hal yang berkaitan dengan sistem, lingkungan, situasi, waktu, dan sebagainya (Indah et al., 2022, p. 37).

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Khusus yang menerima anak tunagrahita, yaitu SMA SKh YKDW (Yayasan Karya Dharma Wanita) 01 Kota Tangerang. Peneliti memilih sekolah ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa guru, diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku pencarian informasi. Beberapa guru langsung melakukan pencarian informasi tanpa mengidentifikasi topik, sedangkan guru lainnya memulai pencarian dengan mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Selain itu, terdapat perbedaan cara guru dalam memeriksa keakuratan informasi yang ditemukannya. Beberapa guru memeriksa keakuratan informasi dengan membandingkan informasi yang ditemukannya dengan topik yang sama dari sumber berbeda, yakni ahli Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau psikolog, namun ada juga guru yang mengecek keakuratan dengan membandingkan informasi yang sama dari beberapa sumber yang berbeda-beda (bukan dari ahli PLB atau psikolog), jika ada dua atau tiga sumber yang sama atau mendekati, maka informasi tersebut dianggap akurat.

Penelitian serupa terkait kebutuhan dan pencarian informasi juga

sebelumnya pernah dilakukan oleh Silvana et al. (2019), yang bertujuan untuk memperoleh gambaran informasi yang dibutuhkan guru dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, pemanfaatan sumber informasi berbasis internet, hambatan yang timbul dalam melakukan pencarian informasi, dan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat aspek pada kebutuhan informasi guru, yang meliputi aspek perencanaan pembelajaran, aspek isi atau materi, aspek pemilihan strategi dan metode pembelajaran, dan aspek pemilihan media. Hambatan dalam pencarian informasi meliputi waktu, keterampilan ICT, teknik pencarian yang lemah dan malas. Selain itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Nurthoyyibah & Agustina (2021). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku pencarian informasi siswa SMAN 1 Cicalengka dalam mengatasi masalah belajar di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan informasi siswa berada pada level conscious, visceral, dan adapted; kebutuhan informasi cenderung terkait materi pembelajaran, motivasi, kesehatan, hobi, perkuliahan dan lowongan kerja; pencarian informasi siswa berdasarkan kebiasaan dan intuisi.

Terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kumala & Wulandari, (2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami mengenai pola perilaku pencarian informasi dalam perspektif metode David Ellis sebagai jawaban agar mendapatkan informasi yang valid dan relevan. Hasil dari penelitian ini adalah beragamnya kebutuhan informasi dan jenis sumber informasi yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dalam pendekatan kualitatif. Metode studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam objek penelitian guna mengetahui gambaran perilaku pencarian informasi, menjelaskan secara rinci dan apa adanya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan secara deskripsi, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari informan dan sumber lainnya, serta dilakukan dalam latar yang alamiah (Walidin et al., 2015, p. 77). Di samping itu, dalam kajian penelitian ini juga membutuhkan eksplorasi informasi yang mendalam untuk dapat menjelaskan perilaku pencarian informasi guru secara rinci dan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan perilaku pencarian informasi guru terhadap anak didik tunagrahita.

Subjek penelitian ini adalah para guru SMA di SKh YKDW 01 Kota Tangerang, karena guru SMA bisa lebih kondusif dan memiliki waktu yang cukup untuk wawancara dan observasi penelitian ini dibandingkan dengan pada guru SD dan SMP yang waktunya lebih banyak tersita untuk mendampingi siswanya.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, yakni sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (Farida Nugrahani, 2014, p. 101–102). Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh dari para narasumber yang terpercaya dalam mendeskripsikan pengalaman dan pengetahuan yang relevan.

Dalam hal ini, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu karakteristik sifat populasinya untuk dijadikan sebagai informan dalam wawancara. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah pada topik penelitian ini secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data. Berikut merupakan kriteria informan pada wawancara dalam penelitian ini, yaitu : a). Merupakan guru SMA di SKh YKDW 01; b). Sedang pada masa aktif mengajar; c). Bersedia untuk diwawancarai sebagai informan pada penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam penelitian ini adalah tiga orang, yaitu satu orang guru kelas 10 (X), satu orang guru kelas 11 (XI), dan satu orang guru kelas 12 (XII).

Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan deskripsi data kongkrit dan alami serta mendokumentasikan keadaan dan kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru setelah melakukan pencarian informasi mengenai metode mengajar di kelas. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk membandingkan secara langsung keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk mendapatkan data yang komprehensif dan sesuai dengan konteks permasalahan, maka peneliti perlu melakukan wawancara mendalam. Sedangkan sumber data sekunder yang terdiri dari studi literatur dan dokumentasi.

Setelah data diperoleh, maka tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh akan diteliti dan dianalisis, kemudian diolah, lalu disajikan dalam bentuk deskripsi. Data penelitian akan dianalisa dengan tiga tahapan dalam proses pengolahan data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang sah (*valid*), peneliti perlu

melakukan uji keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Alfansyur & Mariyani (2020, p. 147), triangulasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mengecek keabsahan data dari sudut pandang yang berbeda-beda dan untuk menghilangkan keraguan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan, yaitu guru SMA di SKh YKDW 01 terkait perilaku pencarian informasi dan membandingkan fakta dari satu data dengan data yang lainnya, disamping didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi hasil wawancara dengan hasil observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kebutuhan Informasi Guru SMA di SKh YKDW 01**

Seseorang melakukan pencarian informasi karena memiliki kebutuhan akan informasi, begitu juga dengan guru-guru SMA di SKh YKDW 01. Pada waktu-waktu tertentu mereka membutuhkan informasi guna memenuhi kesenjangan informasi untuk kegiatan pembelajaran. Guru mempunyai banyak informasi yang dibutuhkan dan harus dikelola untuk bisa disampaikan kepada siswanya. Setiap informasi tersebut dibutuhkan pada waktu tertentu dan harus disesuaikan pada kalender pendidikan. Adapun waktu tertentu dimana para guru membutuhkan informasi yaitu ketika menjelang awal tahun ajaran baru, sebelum mengajar, dan ketika mengajar. Awal tahun ajaran baru merupakan mulainya kelas baru, pelajaran baru, materi baru dengan siswa dan orang tua siswa yang baru juga, sehingga sebelum memulainya guru membutuhkan banyak informasi untuk mempersiapkan pembelajaran di kelasnya masing-masing. Begitu juga ketika sebelum mengajar, guru membutuhkan banyak informasi guna mempersiapkan hal-hal yang akan diajarkan dan cara menyampaikan pelajaran kepada siswanya secara sistematis. Demikian halnya tatkala mereka sedang mengajar, meskipun tidak jarang-jarang. Terdapat dua informan yang mengatakan bahwa mereka membutuhkan informasi ketika sedang mengajar, salah satunya seperti yang disampaikan oleh Ibu WD:

*“Setiap hari biasanya setelah mengajar saya butuh untuk mengajar besok harinya, sebelum tahun ajaran baru dimulai dan ketika sedang mengajar tapi itu sangat jarang”* (Ibu WD, 2023).

Berdasarkan penuturan para informan, maka dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi guru SMA di SKh YKDW 01 terbagi menjadi empat kelompok, yaitu kebutuhan informasi menjelang awal tahun ajaran baru,

kebutuhan informasi sebelum mengajar, kebutuhan informasi ketika mengajar, dan kebutuhan informasi guru tentang persiapan siswa dalam memasuki dunia kerja.

### ***1. Kebutuhan Informasi Menjelang Awal Tahun Ajaran Baru***

Ketika menjelang awal tahun ajaran baru, guru SMA di SKh YKDW 01 memiliki kebutuhan informasi untuk memenuhi persiapan pembelajaran di kelas. Seluruh informan sepakat bahwa kebutuhan tersebut berupa kemampuan atau kondisi kompetensi siswa, karakter siswa, dan materi pembelajaran. Namun terdapat seorang informan yang menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran merupakan kebutuhan informasi menjelang awal tahun ajaran baru. Seperti yang disampaikan oleh Ibu WD dan Ibu DT:

*“Informasi pembagian kelas dan anak-anaknya siapa saja, juga bagaimana karakter anak tersebut. Setelah pembagian kelas, kita harus bikin alur tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran”* (Ibu WD, 2023).

*“Referensi soal untuk asesmen diagnostik (penilaian kemampuan otak), karena kita bikin asesmen dulu untuk mencari materi yang paling tepat, setelah assesment baru dibuat modul ajar, lalu juga mencari informasi tentang kebiasaan dan sifat siswa, serta cara menangannya”* (Ibu DT, 2023).

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Silvana et al (2019, p. 153) bahwa terdapat kebutuhan pada aspek perencanaan pembelajaran, karena aspek ini berkaitan dengan perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, maka guru memerlukan informasi tentang tujuan pembelajaran, kompetensi, indikator dan lingkup materi.

Kemampuan atau kondisi kompetensi dan karakter siswa yang termasuk dalam profil peserta didik dibutuhkan agar guru dapat merancang materi dan metode yang sesuai dengan siswanya. Kemampuan siswa dapat diketahui melalui asesmen diagnostik berdasarkan IQ siswa. Asesmen diagnostik merupakan tes penilaian yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan otak atau pengetahuan siswa, seperti bagaimana kemampuan bahasanya, kognitifnya, motoriknya, dan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Selain itu, untuk mengklasifikasikan jenis ketunagrahitaan anak tersebut. Berdasarkan dua hal tersebut maka guru dapat menentukan tujuan pendidikan dan cara mengembangkan kemampuan siswanya. Kebutuhan kemampuan dan karakter siswa inilah yang membedakan SLB-C dengan sekolah lainnya. Contoh profil peserta didik kelas X A dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

**Profil peserta didik:**

Peserta didik kelas X terdiri dari 7 peserta didik dengan hambatan intelektual ringan dan sedang disertai hambatan emosi, interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Berdasarkan asesmen awal, peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengetahui manfaat hewan bagi manusia.

**Gambar 1.** Profil Peserta Didik  
Sumber: Purnamasari, 2023

Selain itu, kebutuhan informasi mengenai tujuan dan materi pembelajaran juga tidak kalah penting. Guru membutuhkan tujuan pembelajaran untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan materi pembelajaran dibutuhkan karena merupakan bahan utama dalam pembelajaran. Jika tidak ada materi maka tidak ada informasi yang diajarkan guru dan dipelajari siswa. Kebutuhan tujuan dan materi pembelajaran untuk memenuhi penyusunan modul ajar yang akan menjadi panduan guru dalam mengajar. Contoh capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat dilihat pada gambar 2 dan 3 di bawah ini;

**Capaian Pembelajaran:**

Pada akhir Fase E, peserta didik tingkat SMALB diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami dan mempresentasikan pengetahuan faktual tentang makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain. Menerapkan pengetahuan IPA dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan nilai-nilai karakter jujur, mandiri, bergotong royong, kreatif, dan peduli untuk memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya secara mandiri.

Peserta didik mendeskripsikan dan menyimulasikan secara sederhana tentang hewan dan manfaatnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia, serta bagaimana menjaga dan melestarikannya. Menerapkan secara sederhana cara merawat pancaindra dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Peserta didik memahami penerapan secara faktual konsep sumber, sifat bunyi, dan hubungannya dengan indra pendengaran. Penerapan secara faktual sumber cahaya, sifat cahaya, dan hubungannya dengan indra penglihatan.

Peserta didik diharapkan minimal bisa ikut berperan serta dalam kegiatan memanfaatkan, merawat, dan menyimpan benda yang sudah digunakan di dalam rumah, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Semua sub elemen dilakukan dengan disiplin, penuh tanggung jawab, santun, mandiri, kreatif, penuh kepedulian, dan rasa cinta tanah air dalam kebhinekaan global.

**Gambar 2.** Capaian Pembelajaran  
Sumber: Purnamasari, 2023

**A. Tujuan Pembelajaran:**

Menjelaskan manfaat hewan bagi manusia menggunakan kartu gambar

Tujuan Pembelajaran	Eviden
Menjelaskan manfaat hewan bagi manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi manfaat hewan sebagai bahan pangan menggunakan kartu gambar</li> <li>• Menjelaskan manfaat dari kepompong ulat sutra, bulu domba dan kulit kerbau menggunakan kartu gambar</li> <li>• Menyebutkan bagian hewan yang dapat digunakan sebagai bahan pembuat kerajinan</li> <li>• Mengenal manfaat hewan sebagai penghasil tenaga menggunakan kartu gambar</li> </ul>

**Gambar 3.** Tujuan Pembelajaran  
 Sumber: Purnamasari, 2023

**2. Kebutuhan Informasi Sebelum Mengajar**

Meskipun setiap guru di SMA di SKh YKDW 01 sudah memiliki modul ajar masing-masing, namun mereka tetap membutuhkan informasi seperti detail isi dari materi yang akan diajar, menggunakan media mengajar apa, dan metode mengajar seperti apa yang tepat untuk masing-masing siswa. Salah satunya seperti yang dinyatakan oleh Ibu EP:

*“Mencari sebanyak apa dan mencakup apa saja materi pembelajaran hari itu di mata pelajaran tersebut, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, media mengajar apa yang cocok dan metode mengajar apa yang cocok untuk beberapa kelompok siswa” (Ibu EP, 2023).*

Saat sebelum mengajar untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran setiap harinya. Salah satu kebutuhan informasi adalah kebutuhan integrasi sosial, kebutuhan ini merupakan keinginan seseorang untuk berinteraksi dengan seseorang atau sekelompok orang. Kebutuhan ini dapat mempererat hubungan seseorang dengan masyarakat sekitar (Purnama, 2021, p. 14). Untuk bisa berinteraksi dengan anak tunagrahita, maka guru perlu informasi mengenai metode dan media pembelajaran yang tepat untuk siswanya.

Isi yang spesifik dari materi yang akan diajar dapat membantu memudahkan guru pada saat mengajar di kelas sehingga guru sudah memahami materi apa yang akan diajarkan. Sementara itu, diperlukan media pembelajaran yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Serta kebutuhan metode pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

**3. Kebutuhan Informasi Ketika Mengajar**

Kebutuhan informasi guru ketika sedang mengajar ini bersifat mendadak. Dua

dari tiga informan sepakat bahwa adanya informasi yang dibutuhkan ketika guru sedang mengajar. Kebutuhan akan informasi ini disebabkan oleh interaksi antara guru dengan siswa dan perilaku siswa yang tidak terduga dan belum pernah terjadi sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu WD dan Ibu EP:

*“Informasi tentang cara menangani perilaku tidak terduga siswa. Contohnya pernah ada siswa yang mengeluarkan alat kelaminnya di kelas. Jadi saya harus cari cara menanganinya, karena khawatir dia mengulangnya lagi besoknya”* (Ibu WD, 2023).

*“Ketika sedang belajar kesenian ada siswa yang meminta ingin pakai lagu yang dia mau, nanti saya langsung cari lagunya di internet”* (Ibu EP, 2023)

Lasa HS dalam Purnama (2021, p. 12) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi berpangkal dari pertanyaan yang selanjutnya mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Dikarenakan kriteria anak tunagrahita yaitu memiliki IQ di bawah 70, sehingga adanya pertanyaan yang sulit dari siswa jarang sekali diberikan kepada guru. Oleh sebab itu, guru juga jarang membutuhkan informasi ketika sedang mengajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa tunagrahita cenderung mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya. Namun untuk anak tunagrahita ringan, mereka memiliki sikap kritis yang akan mengoreksi setiap perkataan dan perilaku yang dilakukan oleh orang lain termasuk gurunya ketika sedang mengajar. Sedangkan satu informan lainnya menyatakan sejauh ini tidak memiliki kebutuhan informasi ketika sedang mengajar dikarenakan siswa di kelasnya termasuk kelompok tunagrahita sedang dan berat, sehingga anak-anaknya cenderung yang tenang dan pendiam.

#### ***4. Kebutuhan Informasi Keterampilan untuk Siswa dalam Menghadapi Dunia Kerja***

Struktur kurikulum merdeka menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, struktur kurikulum SLB/SKh didasarkan pada struktur sekolah umum namun dengan penyesuaian kebutuhan ABK, yaitu keterampilan fungsional dan mata pelajaran penunjang kebutuhan tersebut. Mata pelajaran penunjang tersebut adalah Program Kebutuhan Khusus. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam pembelajaran akademik, sehingga perlu pengembangan pada pembelajaran keterampilan. Program ini bertujuan untuk membantu siswa memaksimalkan indera yang dimilikinya dan mengatasi keterbatasannya. SMA SKh YKDW 01 sendiri memiliki Program Kebutuhan Khusus yang diberi nama Bina Diri. Keterampilan berfungsi sebagai pembekalan untuk profesi. Keterampilan yang diajarkan kepada siswa pada setiap kelas berbeda-beda sesuai

tingkat kelasnya. Seperti yang disampaikan oleh masing-masing informan sebagai berikut:

*“Kalau untuk di kelas 12 ini kemarin kita belajar cara menyajikan makanan dan minuman untuk tamu dan cara menata meja makan” (Ibu DT, 2023)*

Selain itu guru juga perlu informasi cara penggunaan uang kepada siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu EP:

*“Kalau saya sih fokusnya ke cara penggunaan uang, kaya kembalian juga itu anak masih bingung. Jadi saya cari cara supaya siswa mengerti tentang penggunaan uang” (Ibu EP, 2023).*

12

Informasi lain yang dibutuhkan untuk persiapan dunia kerja siswa yaitu kesenian, seperti yang dituturkan oleh Ibu WD :

*“Informasi membuat souvenir seperti bros dan pita, menjahit, memasak seperti membuat es krim” (Ibu WD, 2023).*

Para guru membutuhkan informasi yang berkaitan dengan seni dan ekonomi kreatifitas, seperti informasi membuat souvenir seperti bros dan pita, menjahit, memasak seperti membuat es krim, menata meja, dan penggunaan uang. Tema-tema kebutuhan informasi ini nampaknya begitu bervariasi. Maka, sudah seharusnya para guru mengenali berbagai sumber informasi yang tersedia baik secara tercetak maupun secara online. Boleh jadi informasi yang lebih relevan terdapat pada komunitas media social dan sumber informasi yang tidak dipopulerkan, seperti instagram atau blog pribadi. Untuk itu para guru perlu memiliki pengenalan dan pemahaman yang baik terhadap berbagai macam platform sumber informasi agar aktivitas penelusuran informasi yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien.

#### **4. Sumber Informasi Guru SMA SKh YKDW 01**

Guna memenuhi kebutuhan informasi, seseorang harus mengetahui sumber informasi yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan. Sumber informasi sendiri merupakan sarana atau tempat penyimpanan informasi. Informasi dapat diperoleh dari sumber dokumen dan non dokumen. Sumber informasi dokumen dapat ditemukan dalam bentuk buku, jurnal, dan lain-lain. Sedangkan sumber informasi non dokumen dapat diperoleh dari manusia, seperti pustakawan, teman, dan sebagainya (Silvana et al., 2019, p. 149). Hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh para informan, dikarenakan tidak adanya buku pelajaran untuk SLB dalam bentuk tercetak, maka para guru mencari informasi dari sumber dokumen dengan menggunakan internet seperti pada website

Kemendikbud atau mengakses informasi berbasis komunitas pada media sosial facebook atau instagram.

Selain itu, para guru juga menggunakan sumber non dokumen dengan bertanya kepada guru SLB lainnya ketika waktu luang atau ketika kegiatan Komunitas Belajar, orangtua siswa, dan psikiater melalui seminarnya dan atau melalui postingan media sosialnya sebagai sumber informasi dalam pencarian informasi mengenai materi dan metode pembelajaran, serta cara menangani siswa tunagrahita. Komunikasi antara guru dan orangtua sangat diperlukan guna menjalin kerja sama untuk perkembangan siswa tunagrahita. Hal ini dikarenakan pembelajaran siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan dan pembiasaan agar siswa dapat memahami materi tersebut. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa sumber informasi yang digunakan guru adalah internet (Google).

### **B. Perilaku Pencarian Informasi Guru SMA SKh YKDW 01**

Seseorang dapat menghabiskan banyak waktu untuk mencari informasi karena banyaknya sumber informasi yang ada dan demi informasi yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Oleh sebab itu, maka pencari informasi harus memiliki waktu luang untuk mencari informasi, termasuk para guru SMA SKh YKDW 01. Uniknya, sebagian dari mereka sudah membiasakan diri untuk melakukan penelusuran informasi secara rutin untuk mempersiapkan materi sebelum kegiatan pembelajaran.

Menurut Ibu EP dan Ibu DT, mereka fleksibel atau tidak memiliki waktu yang sama setiap harinya untuk mencari informasi. Mereka akan mencari informasi ketika sudah memiliki waktu luang. Hal ini juga bergantung pada batas waktu pengumpulan atau digunakannya informasi tersebut, jika sudah mendekati masa tenggang maka guru akan mengatur waktunya sebisa mungkin agar ia memiliki waktu luang khusus untuk mencari informasi. Sedangkan Ibu WD memiliki waktu khusus selama satu jam setelah mengajar untuk mencari informasi. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu WD setiap hari guna mempersiapkan materi untuk mengajar pada esok hari. Berikut ini, detail gambaran proses tahapan pencarian informasi oleh guru yang bersangkutan.

#### ***1. Proses Pencarian Informasi Guru SMA di SKh YKDW 01***

Dalam pencarian informasi, seseorang mempunyai caranya sendiri yang biasa digunakan agar informasi yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Terdapat beberapa model dalam teori perilaku pencarian informasi diantaranya adalah teori Ellis, teori Wilson, dan teori Kuhlthau. Diketahui bahwa tahapan pada proses pencarian informasi guru SMA SKh YKDW 01 meliputi delapan tahapan. Masing-

masing tahapan dapat cenderung mendekati satu model atau lebih. Uraian analisis data pada penelitian ini menemukan kecenderungan yang menyerupai sebagian tahap-tahap pada ketiga model tersebut. Berikut adalah hasil penelitian dari ke delapan tahapan proses perilaku pencarian informasi guru SMA SKh YKDW 01 :

a. Mengidentifikasi topik/masalah

Kegiatan awal pencarian informasi yang dilakukan oleh sebagian informan, yaitu Ibu EP dan Ibu DT adalah mengidentifikasi topik atau informasi yang akan dicari. Sebelum mencari informasi, tentunya kita perlu mengidentifikasi atau menganalisis topik yang akan kita cari untuk bisa memahami topik atau masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan tahapan *Starting* pada model Ellis karena tahap ini merupakan tahap pengenalan dimana pencari informasi harus menyiapkan dan menggambarkan informasi seperti apa yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga mempermudah mereka dalam menelusuri referensi yang akan didapatkan.

Selain *starting*, tahap ini juga cenderung pada tahap *Initiation* dalam model Kuhlthau karena ketika mengidentifikasi topik, muncul perasaan ketidaktahuan dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki mengenai informasi yang dibutuhkan. Tahap ini juga sejalan dengan tahap konteks kebutuhan informasi pada model Wilson karena pada tahap ini guru mulai memikirkan atau mempunyai gambaran tentang informasi apa yang harus dicari. Namun terdapat perbedaan pendapat dengan salah satu informan yaitu Ibu WD yang sudah mengetahui informasi yang akan dicari, sehingga tahapan awalnya langsung pada pencarian.

b. Menganalisis solusi dengan menelusuri referensi

Tahap selanjutnya yaitu informan melihat kutipan suatu sumber yang relevan dengan topik. Namun terdapat sedikit perbedaan pada beberapa informan. Terdapat informan yang tetap mengutamakan mengikuti rangkaian kutipan, namun sebagian informan menyampaikan bahwa mereka mendapatkan referensi informasi dengan bertanya kepada guru SLB lainnya yang lebih mengetahui bidang tersebut. Selain itu, para guru juga merujuk pada kurikulum merdeka yang memiliki fase-fase sebagai acuan dalam menyusun modul ajar.

Tahapan ini memiliki cenderung dengan tahap *chaining* yang dikemukakan oleh Ellis, karena informan menelusuri rangkaian kutipan atau bentuk hubungan referensial lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan. Pada tahap *chaining*, seseorang membuat catatan kecil yang berisikan hal-hal yang dianggap penting dan menghubungkan informasi apa

saja yang akan dicari (Riani, 2017, p. 18). Selain itu, tahap ini juga sejalan dengan tahap *selection* pada model Kuhlthau yaitu mengidentifikasi dan menyeleksi topik yang umum. Pada tahap ini informan mulai menelusuri dan mengumpulkan sumber informasi dari kutipan-kutipan dan sumber lainnya. Jika di perpustakaan, pemustaka dapat membuat daftar informasi yang ingin dicari di OPAC atau langsung menelusuri ke rak-rak buku atau langsung menanyakan ke pustakawan bagian referensi (Ningsih et al., 2023, p. 411).

c. Pencarian informasi

Dari sumber-sumber informasi yang telah ditelusuri sebelumnya, kemudian pada tahap ini para guru melakukan penelusuran dengan mencari informasi dengan berbagai cara, seperti membaca abstrak jurnal, daftar isi buku, bertanya kepada sesama guru SLB *in personal* atau ketika mengikuti kegiatan Komunitas Belajar, membaca postingan di media sosial psikiater, dan mengikuti seminar yang diadakan oleh psikiater. Hal tersebut sesuai dengan tahapan *browsing* pada model Ellis karena pada tahap *browsing*, pencari informasi melakukan penelusuran informasi di area yang berpotensi menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan. Menurut Purnama (2021, p. 18) *browsing* dapat dilakukan secara manual ataupun melalui media online. *Browsing* secara manual dapat dilakukan dengan membaca buku di perpustakaan, menonton berita di televisi, membaca koran atau majalah, dan lain-lain. Sedangkan jika melalui media online dapat dilakukan dengan mengetik kata kunci di google, membaca artikel di situs resmi, membaca jurnal, dan lain-lain.

Tahap ini juga cocok dengan tahap variabel pertama model Wilson, karena tahap ini juga menuturkan bahwa pencari informasi mulai mencari informasi yang dibutuhkan dan terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menemukan informasi. Hal ini sejalan dengan yang dialami oleh informan, yaitu akses internet yang dimiliki para informan dapat memudahkan mereka dalam mencari informasi dimanapun dan kapanpun, kondisi psikologi informan yang sedang capek dan lemas akan membuat pencarian informasi jadi tertunda. Selain itu, tahap ini juga sejalan dengan tahap *exploration* pada model Kuhlthau, yang mana tahap ini juga menjelaskan bahwa informasi mencari dan mengumpulkan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

d. Memilah informasi

Dari hasil pencarian informasi, para informan akan mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber. Banyaknya informasi yang didapat membuat

informan perlu menyeleksi agar mendapatkan informasi yang paling tepat dengan kemampuan siswa dan paling relevan dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut cenderung termasuk pada tahapan *differentiating* dalam model Ellis, karena pada tahap *differentiating* juga menjelaskan bahwa pencari informasi melakukan penyaringan kualitas dari banyaknya informasi yang telah didapat guna mendapatkan informasi terbaik sesuai kebutuhannya.

Selain itu, tahap memilah informasi juga sejalan dengan tahap *formulation* pada model Kuhlthau, karena pada tahap ini pencari informasi mulai mengidentifikasi dan memilah informasi agar fokus pada topik yang dibutuhkan, yaitu dengan membacanya satu per satu dari awal hingga akhir.

e. Memantau perkembangan informasi

Pada tahap ini para informan melakukan pemantauan terhadap perkembangan informasi dengan mengikuti informasi terbaru dari suatu sumber atau suatu topik yang dibutuhkannya. Seluruh informan selalu mencari informasi yang terbaru khususnya mengenai metode mengajar dan materi pembelajaran. Untuk mengetahui informasi terkini, para guru dapat mencari informasi tersebut melalui berbagai sumber, seperti media sosial, google, dan bertanya kepada teman sesama guru SLB.

Hal tersebut cenderung sama dengan tahap *monitoring* pada model Ellis, yaitu kegiatan dimana pencari informasi melihat perkembangan yang terjadi dalam topik yang ingin diketahui. Informasi yang telah didapat perlu dipantau perkembangannya agar tidak ketinggalan dengan informasi terbaru dan mampu beradaptasi yang hal baru.

f. Pencarian lebih lanjut

Tahap ini merupakan tahapan dimana seseorang melanjutkan pencarian lebih mendalam pada sumber yang telah disaring dan mengidentifikasi lebih selektif informasi yang telah didapat. Menurut salah satu informan (Ibu DT), informasi mengenai pendidikan luar biasa masih sedikit jika dibandingkan dengan pendidikan umum sehingga guru seringkali menggunakan informasi dari pendidikan umum. Setelah mendapatkan informasi tersebut, guru membaca dan memahami informasi yang didapat kemudian merangkum poin pentingnya dan menyederhanakan materi dan bahasa agar dapat dipahami oleh siswa tunagrahita. Menyederhanakan materi berarti guru menurunkan tingkat kesulitan pada materi pembelajaran, contohnya yaitu pada pendidikan umum materinya menghitung penjumlahan 1-50, untuk siswa tunagrahita disederhanakan menjadi 1-10 saja. Sedangkan menyederhanakan bahasa yaitu guru mengganti bahasa yang tinggi menjadi sederhana atau bahasa sehari-hari,

seperti tokoh antagonis menjadi tokoh jahat.

Berdasarkan penjelasan di atas, tahapan ini cenderung termasuk dalam tahapan *extracting* pada model Ellis, karena *extracting* merupakan kegiatan melanjutkan pencarian secara mendalam dan detail dari sumber yang telah disaring.

g. Mengecek keakuratan

Tahap ini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pemeriksaan keakuratan informasi. Pada tahapan ini guru SMA SKh YKDW 01 melakukan pengecekan keakuratan informasi dengan membandingkan informasi yang ditemukan dengan informasi yang sama dari sumber berbeda. Sebagian informan memastikan informasi yang dipakainya harus berasal dari sumber yang ditulis oleh ahli PLB. Para informan lebih mengutamakan untuk menggunakan informasi yang berasal dari website Kemendikbud, buku di perpustakaan dan bertanya kepada guru SLB lainnya, serta ke psikolog/psikiater. Hal tersebut menunjukkan bahwa para guru menganggap penting keakuratan informasi yang akan digunakan.

Tahapan ini sejalan dengan tahapan *verifying* pada model Ellis, yaitu kegiatan dimana pencari informasi mengecek kembali keakuratan informasi yang telah ditemukan. Kegiatan ini penting dilakukan untuk keabsahan sebuah data.

h. Penyajian

Tahap ini merupakan kegiatan penyelesaian pada pencarian informasi. Setelah informasi yang didapat sudah disederhanakan dan dirasa sudah sesuai dengan kemampuan anak, tahap selanjutnya yaitu guru memberikan atau mempraktekan informasi tersebut kepada siswanya. Pada saat guru membuat modul ajar, guru merujuk pada fase-fase yang terdapat di kurikulum merdeka. Setiap guru mengambil dua fase untuk siswa yang berada dikelasnya. Sehingga jika ternyata informasi pada satu fase tidak cocok dengan siswa, maka guru akan memakai informasi pada fase lainnya.

Tahapan ini cenderung termasuk dalam tahap *presentation* model Kuhlthau karena pada tahap *presentation*, seseorang akan memaparkan informasi yang dicari dengan informasi yang didapat. Informasi yang telah diperoleh akan dikemas sesuai dengan kebutuhan dengan harapan akan menghasilkan sesuatu yang tepat. Tahap ini juga cenderung mengarah pada tahap mekanisme pengaktifan kedua model Wilson, dimana seseorang memikirkan resiko dan imbalan yang didapat jika melakukan penemuan informasi. Namun pada tahap ini, informan hanya memikirkan resikonya saja, apabila informasi A tidak

cocok dengan siswa A maka dapat diganti dengan informasi B.

## **2. Penyimpanan Informasi Guru SMA SKh YKDW 01**

Agar informasi yang telah didapat mudah ditemukan kembali, maka seseorang perlu melakukan penyimpanan informasi. Sistem temu kembali merupakan sistem informasi yang berfungsi untuk menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan pengguna (Nazifah, 2019, p. 140). Dengan demikian, pada penelitian ini para informan juga melakukan penyimpanan yang tersusun, baik di dalam file komputer maupun dalam bentuk lainnya, seperti roomchat pribadi dan grup WhatsApp.

18

Seluruh guru di SMA SKh YKDW 01 merupakan wali kelas yang mengajar semua mata pelajaran. Dapat dibayangkan sebanyak apa informasi yang dicari oleh para guru. Oleh sebab itu, maka penyimpanan informasi ini penting agar informasi mudah ditemukan kembali ketika akan digunakan. Pada penelitian ini, guru lebih sering menggunakan media digital dibandingkan media kertas untuk mencatat informasi. Sekolah juga menyediakan form instrumen asesmen diagnostik dalam bentuk digital sehingga penyimpanannya lebih mudah.

Dua dari tiga informan juga menggunakan cara penyimpanan digital yaitu dengan mengunduh dokumen dan atau menangkap layar (*screenshot*) informasi yang dibutuhkan, mencatat poin pentingnya, lalu menyimpannya dalam folder sesuai dengan mata pelajaran. Sedangkan satu informan lainnya masih menggunakan media kertas yaitu dengan mencetak dokumen yang didapatkan lalu digaris bawahi poin pentingnya, kemudian disimpan dalam file. Cara lainnya juga digunakan oleh informan ini yaitu dengan menulis materi di papan tulis lalu memfotonya kemudian dibagikan kepada orangtua siswa di grup *Whatsapp*. Hal tersebut bertujuan agar orangtua dapat mengetahui materi pembelajaran anaknya dan anak dapat belajar di rumah juga bersama orangtuanya.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa lebih banyak cara penyimpanan dengan media digital dibandingkan dengan media kertas yang digunakan oleh para informan. Hal tersebut dikarenakan lebih mudah dilakukan dan ditemukan kembali. Penyimpanan file secara digital memungkinkan konten file dapat dikelola dan disusun secara sistematis, sehingga mana kala diperlukan untuk mendapatkan informasi penting pada struktur file yang telah tersimpan dapat diperoleh dengan cepat untuk menjawab persoalan pembelajaran siswa tunagrahita.

### **C. Kendala Pencarian Informasi Guru SMA SKh YKDW 01**

Dalam memenuhi kebutuhan informasinya, tidak jarang seseorang mengalami kendala ketika pencarian informasi. Hal tersebut juga dirasakan oleh para guru

SMA SKh YKDW 01. Kendala dalam pencarian informasi yang dialami para informan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Kendala internal yang berasal dari diri sendiri dialami oleh salah satu informan yaitu Ibu WD. Ia merasa kesulitan jika harus mencari informasi dengan menggunakan media social, khususnya terkait dengan rasa gaptek, ketidak-tahuan dalam mengatasi penggunaan media sosial, seperti di instagram pada saat banyak bermunculan informasi lain (yang tidak selalu relevan). Kendala lainnya yaitu Ibu WD seringkali lupa kata sandi ketika harus log in untuk membuka dokumen seperti jurnal atau contoh modul ajar di suatu website. Kendala ini juga terjadi pada guru pada sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesi seperti terlihat pada hasil penelitian Silvana, bahwa guru tersebut juga mengalami kesulitan dalam mengoperasikan dan mengolah data menggunakan komputer dan internet, sehingga hasil pencarian tidak maksimal (Silvana et al., 2019, p. 156). Sedangkan kendala yang dipengaruhi oleh lingkungan atau situasi dialami oleh dua informan yaitu Ibu EP dan Ibu DT. Kedua informan ini mengalami kendala seperti kurangnya informasi mengenai pendidikan luar biasa dan akun berbayar/berlangganan pada website yang menyediakan koleksi mengenai informasi yang dibutuhkan guru. Berdasarkan hasil dan temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh para informan yaitu berasal dari diri sendiri dan lingkungan atau situasi.

Para informan pada umumnya selalu mencari solusi dan berusaha untuk dapat mengatasi kendala dalam setiap kegiatan pencarian informasi. Sama halnya seperti guru SMA SKh YKDW 01 yang memiliki solusi atas kendala yang dialaminya ketika mencari informasi. Solusi yang dilakukan seluruh informan berbeda-beda dikarenakan kendala yang dihadapinya juga berbeda-beda. Solusi yang dilakukan oleh Ibu EP ketika menemukan informasi yang tepat namun harus berbayar ketika mengaksesnya adalah dengan mencari sumber lain yang gratis. Hal yang hampir sama dilakukan oleh Ibu DT yaitu ketika informasi yang ia butuhkan terbatas, maka ia mencari informasi yang mirip namun mengganti kata-katanya menjadi lebih sederhana. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh Ibu WD ketika tidak menguasai penggunaan media sosial adalah dengan meminta bantuan teman yang paham. Untuk kendala mengenai lupa password, Ibu WD memiliki solusi yaitu dengan meminta staf TU (Tata Usaha) untuk menyimpan *passwordnya* sehingga staf TU tersebut bisa selalu mengingatkan Ibu WD jika sedang membutuhkan.

Situasi dan keadaan dalam proses pencarian informasi dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologi seseorang terutama situasi berupa kendala kegagalan atau kesulitan perolehan informasi relevan yang dibutuhkan. Kendala yang

dialami ketika pencarian informasi menyebabkan kondisi psikologi orang yang bersangkutan menjadi berubah. Hal ini dirasakan oleh para guru SMA SKh YKDW 01 yang mengalami perubahan suasana hati (*mood*). Ketika menemukan kendala, dua dari tiga informan merasa kesal dan kecewa atas kendala tersebut dan menjadi tidak puas. Sedangkan satu informan lainnya menyatakan bahwa ia kendala yang dialaminya tidak mempengaruhi kondisi psikologinya karena ia langsung menemukan solusinya. Sehingga kendala yang dialaminya bukanlah suatu hal yang besar baginya yang dapat mengubah suasana hatinya.

## 20

### KESIMPULAN

Kebutuhan informasi guru SMA SKh YKDW 01 terbagi menjadi 4 bagian, yaitu a) kebutuhan menjelang awal tahun ajaran baru, b) kebutuhan sebelum mengajar, c) kebutuhan ketika mengajar, d) kebutuhan keterampilan siswa untuk persiapan memasuki dunia kerja. Pada kebutuhan menjelang awal tahun dan kebutuhan sebelum mengajar, guru perlu memenuhinya untuk semua mata pelajaran dalam satu kelas. Kebutuhan pertama diarahkan kepada bagaimana memperoleh referensi soal *assessment diagnostic* dan perencanaan pembelajaran. Kebutuhan kedua sebelum mengajar, diarahkan kepada pemilihan materi dan metode pembelajaran yang cocok dan sesuai. Kebutuhan ketiga tatkala mengajar, Guru kadang-kadang dihadapkan pada situasi dan perilaku siswa yang tak terduga dan tidak biasa. Pada kebutuhan ke-empat, informasi ketrampilan persiapan kerja berupa informasi seni dan ekonomi kreatif seperti membuat souvenir, bros, dan pita, menjahit, memasak, membuat es krim, menata meja, dan penggunaan uang.

Tahapan-tahapan pencarian informasi yang dilakukan oleh para informan memiliki kecenderungan pada tiga model, yaitu Model Ellis, Model Wilson dan Model Kuhlthau. Pada tahap pencarian lanjutan, para informan kesulitan mendapatkan informasi terkait PLB (Pendidikan Luar Biasa). Solusi yang dilakukan para informan untuk mengatasi kendala dalam pencarian informasi, yaitu menggunakan sumber informasi seadanya dan gratis ketika kesulitan menemukan sumber informasi terkait PLB dan ketika menemukan sumber informasi yang berbayar. Selain itu, para guru meminta bantuan teman yang lebih ahli ketika kesulitan dalam mencari informasi di media sosial, dan lupa kata sandi.

Dengan adanya penelitian ini, ternyata teori perilaku pencarian informasi dapat digunakan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi guru terutama di sekolah SMA khusus tunagrahita (SKh/SLB-C). Dampak dari adanya penelitian ini adalah SKh YKDW 01 bisa mendapatkan gambaran untuk membuat kebijakan mengenai peningkatan kualitas dan kuantitas sumber

informasi yang disediakan sekolah.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka disarankan agar Kemendikbud dan para ahli PLB lebih bersinergi guna menyediakan lebih banyak sumber informasi yang dibutuhkan seperti berlangganan pada jurnal berbayar, dan mengajarkan penggunaan media social agar guru lebih mudah menemukan informasi dan sumber belajar yang sesuai dan tidak perlu menyederhanakan materi dan bahasa guna menyesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Sebaiknya sekolah dan pemerintah lebih meningkatkan kerja-sama guna memberikan akses gratis kepada pada guru agar bisa mendapatkan beragam sumber informasi mengenai PLB secara mudah.

## REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Indah, R. N., Fadhli, R., & Syam, R. Z. A. (2022). *Perilaku Pencarian Informasi Covid-19 Pada Masyarakat Daerah Sindang Sari Kecamatan Panyileukan Kota Bandung*. 6(2).
- Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Mahkamah Agung RI.
- Kumala, A. D. A., & Wulandari, W. E. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Model Ellis Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Libtech: Library and Information Science Journal*, 2, 1–15.
- Latiar, H. (2018). Analisis Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Libraria : Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 239–256. <https://doi.org/10.21043/libraria.v6i2.2767>
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Nazifah, N. A. (2019). Sistem Simpan Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Muhammadiyah dan Gramedia Atmo Palembang. *IQRA : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 13(2), 134. <https://doi.org/10.30829/iqra.v13i2.5896>
- Ningsih, L. S., Arwana, N. Y., Sakinah Sari, F. E., Syahrina, J., & Purwaningtyas, F. (2023). Penerapan Teori Perilaku Informasi Menurut Kulthau di Perpustakaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 406–413. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i2.2611>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nurthoyyibah, M. S., & Agustina, S. (2021). Perilaku Pencarian Informasi Siswa Dalam Model Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *y Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi FBS Universitas Negeri Padang, Indonesia*, 3(1), 108–120.
- Purnama, R. (2021). Model perilaku pencarian informasi (analisis teori perilaku pencarian informasi menurut David Ellis). *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>

- Purnamasari, E. (2023). *Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam Pendidikan Khusus—Manfaat Hewan Bagi Manusia* (p. 17).
- Riani, N. (2017). Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur). *Publication Library and Information Science*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.693>
- Septiyantono, T. (2017). *Literasi Informasi* (1st ed.). Universitas Terbuka.
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2019). Kebutuhan Informasi Guru Di Era Digital: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(2), 147–158. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.454>
- Walidin, W., Saifullah, & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Wilson, T. D. (2000). Human Information Behavior. *Informing Science*, 3(2), 49–55. <https://doi.org/10.28945/576>